

NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI KONSTRUKSI IDENTITAS LOKAL DALAM KESENIAN WAYANG THIMPLONG

Pancasila Values As Local Identity Construction In Thimplong Wayang Arts

Putri Dyah Indriyani

*¹Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:
putri.indriyani@ulm.ac.id

Abstrak

Kesenian Wayang Thimplong merupakan kesenian lokal yang syarat dengan nilai-nilai Pancasila. Hal itu disebabkan sebuah kesenian bukan hanya hidup sebagai media hiburan melainkan memiliki nilai lain yaitu menanamkan karakter bangsa yang taat hukum; disiplin; cinta tanah air; menghormati keragaman suku, agama, budaya; rela berkorban; mampu mengapresiasi budaya bangsa sendiri; menjaga kekayaan budaya bangsa; unggul dan berprestasi; serta mampu menjaga lingkungan. Selain itu kesenian Wayang Thimplong juga merupakan kesenian yang mampu mengkonstruksi identitas lokal melalui cerita yang dipentaskan. Artikel ini bertujuan menganalisis pemikiran ideologis masyarakat Nganjuk melalui kesenian Wayang Thimplong menggunakan metode studi literatur. Simpulan dalam artikel ini adalah mampu memberikan gambaran aspek-aspek nilai-nilai Pancasila dan konstruksi budaya lokal dalam kesenian Wayang Thimplong Kabupaten Nganjuk.

Kata Kunci:

Identitas Lokal
Nilai
Seni
Pancasila
Wayang Thimplong

Keywords:

Local Identity
Values
Art
Pancasila
Wayang Thimplong

Abstract

Thimplong Wayang art is a local artist that has conditions with Pancasila values. This is because art does not only live as a medium of entertainment but also has other values, namely instilling a law-abiding national character; discipline; love for the motherland; respect for ethnic, religious, and cultural diversity; willing to sacrifice; ability to appreciate the nation's own culture; maintain the nation's cultural wealth; superior and accomplished; and able to protect the environment. Apart from that, Wayang Thimplong art is also an art that can construct local identity through the stories that are staged. This article aims to analyze the ideological thinking of the Nganjuk people through the Wayang Thimplong art using the literary study method. This article concludes that it can provide an overview of aspects of Pancasila values and the construction of local culture in the Wayang Thimplong art of Nganjuk Regency.



©2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Hal ini disebabkan kebudayaan meliputi seluruh tindakan manusia atau masyarakat serta hasil karya yang mencakup kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat di lingkungan tempat mereka hidup. Kebudayaan yang terdapat dan berkembang di masyarakat paling sedikit terdiri atas tiga wujud yaitu ideal, tata kelakuan dan kebudayaan fisik.

Salah satu unsur dalam kebudayaan adalah kesenian. Hal itu terdapat pada pernyataan Koentjaraningrat (Koentjaningrat, 1994, p. 101) bahwa unsur-unsur kebudayaan yang universal itu meliputi: 1) sistem teknologi; 2) sistem mata pencaharian hidup; 3) sistem kemasyarakatan; 4) bahasa; 5) sistem pengetahuan; 6) religi; dan 7) kesenian. Kesenian sendiri merupakan suatu perwujudan ekspresi dari senimannya. Oleh sebab itu, kesenian memiliki ciri yang berbeda dan terkesan unik. Namun dengan adanya perbedaan materi baku, media untuk

mewujudkan dan tekanan estetis maka timbullah kelompok-kelompok seni seperti: seni suara (*vocal-instrumental*), seni sastra, seni rupa, dan seni gerak (seni tari) (Curt Sachs, dalam Astini, 2013, p. 87). Kelompok-kelompok seni inilah yang kemudian membuat seni semakin beraneka ragam.

Menurut Hassan (B.S, 1986) kesenian di Indonesia yang berciri kebhinekaan merupakan kekayaan yang tiada taranya. Indonesia memang terkenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan tak ternilai pada bidang keseniannya. Hal itu dikarenakan beragamnya suku dan adat yang terdapat di Indonesia. Kesenian juga merupakan tanda atau ciri khas sebuah daerah tertentu. Hal ini disebabkan seni menjadi tanda keberadaan suatu masyarakat di wilayah tertentu agar diketahui oleh masyarakat lainnya, sehingga seni dilestarikan dan dijaga walaupun kesenian tersebut telah berpadu bersama kesenian yang lainnya. Pada umumnya, kesenian yang menjadi ciri khas atau simbol suatu daerah merupakan jenis kesenian tradisional.

Kesenian tradisional yang telah menetap cukup lama bersama masyarakat merupakan cerminan dari wujud masyarakat itu sendiri. Hal itu juga menjadi kebutuhan vital bagi masyarakat dikarenakan menunjukkan hasil perkembangan masyarakat. Kesenian tradisional akan terus hidup dan berkembang selama lingkungan masyarakat masih melestarikan dan menjaga keberadaannya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda (Lindsay, 1991, p. 40).

Kesenian tradisional yang sering dipandang unik adalah bentuk perwujudan masyarakat sekitarnya. Selain itu, wujud suatu kesenian tradisional juga merupakan ekspresi dari masyarakat yang memiliki unsur nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sangat berpotensi sebagai perwujudan jati diri bangsa itu sendiri. Salah satu dari wujud nilai-nilai tersebut adalah nilai Pancasila. Salah satu bentuk kesenian yang syarat dengan nilai-nilai di dalamnya adalah wayang.

Wayang merupakan sebuah kesenian yang mempunyai sejarah panjang di Indonesia. Keberadaannya sudah tidak asing di kalangan masyarakat. Wayang juga merupakan kesenian yang memiliki corak dan karakter yang khas sehingga mampu bertahan dan berkembang di zaman serba cepat ini. Wayang juga telah meraih sertifikat wayang sebagai warisan adikarya budaya lisan atau yang bersifat non-bendawi dalam peradaban manusia (*The Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO (Lusianti & Rani, 2012, p. 3). Hal ini menunjukkan eksistensi serta peranan wayang yang penting dan fungsional di dalam kehidupan masyarakat sehingga wayang masih dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang. Di dalam wayang terkandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi umat manusia. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh para leluhur secara mentradisi melalui pertunjukan. Tokoh dan penokohan serta tema yang diangkat diharapkan dapat mempertegas bahwa keutamaan mengalahkan keangkaramurkaan, kebenaran mengalahkan ketidakadilan (wayang sebagai simbol kehidupan) (Achmad, 2018, p. 49)

Wayang di Indonesia memiliki banyak jenis, walaupun sebagian besar masyarakat mengenal jenis wayang kulit. Wayang kulit merupakan jenis wayang yang memiliki jumlah pementasan terbanyak daripada jenis wayang lainnya. Selain adanya wayang kulit, tentu ada beberapa jenis wayang yang jarang mendapat sorotan dari masyarakat yaitu wayang kayu, wayang *godhong*, wayang kain, wayang *wong*, wayang *suket*, wayang *watu*, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa wujud wayang yang beraneka ragam ini perlu juga mendapatkan apresiasi yang sama dengan wayang kulit. Wayang-wayang ini memiliki ciri khas dan keunikan dari masing-masing ragamnya, baik dari segi bentuk, cerita, iringan musiknya, ataupun cara penyajiannya.

Salah satu bentuk wayang yang memiliki keunikan tersendiri adalah wayang kayu. Salmun (Salmun, 1986, p. 17) menyebutkan bahwa pada tahun

1583 Masehi Sunan Kudus membuat wayang dari kayu yang kemudian disebut sebagai wayang *golek*. Wayang tersebut dapat dipentaskan pada siang hari ataupun malam hari. Bentuk wayang ini menyerupai boneka yang terbuat dari kayu, seperti *golek*. Wayang kayu ini beraneka ragam disetiap daerah. Latar belakang budaya yang menyebabkan beragamnya jenis wayang ini. Salah satu jenis wayang kayu yang terdapat di daerah Jawa khususnya di Jawa Timur terdapat tiga jenis wayang kayu, yaitu : Wayang Thengul dari Bojonegoro, Wayang Thimplong dari Nganjuk, dan Wayang Klithik/Krucil dari Ngawi.

Nganjuk merupakan nama salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Berbagai keanekaragaman seni ada di Kabupaten Nganjuk, mulai dari seni tari, seni musik, hingga seni rupa. Kesenian tradisional daerah merupakan bentuk kekayaan daerah yang potensial untuk dikembangkan dan dilestarikan. Salah satu kesenian daerah yang masih bertahan dan berkembang hingga sekarang di daerah Nganjuk adalah wayang kayu. Namun pertunjukan dalam kesenian tradisional ini sudah jarang dan sulit diidentifikasi keberadaannya. Salah satu kesenian tersebut adalah Wayang Thimplong. Wayang ini sudah cukup lama berada di Kabupaten Nganjuk.

Terciptanya Wayang Thimplong pada tahun 1850 berawal dari kemunculan mbah Bancol yang bermimpi sebagai penuntut terwujudnya kesenian ini. Pendapat tersebut belum pasti kebenarannya diakibatkan tidak ada bukti nyata atas pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu keturunan mbah Bancol yaitu Bapak Suyadi. Penamaan Wayang Thimplong ini belum diketahui pasti asal muasalnya. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah Kabupaten Nganjuk. Minimnya sumber tertulis atau karya ilmiah seputar Wayang Thimplong mengakibatkan banyak pendapat yang belum valid mengenai pernyataan seputar Wayang Thimplong. Namun terdapat beberapa pernyataan yang dapat ditarik kesimpulan mengenai penamaan pada Wayang Thimplong, yaitu Wayang Thimplong berasal dari suara yang dihasilkan dari suara gamelan sebagai musik pengiring pertunjukannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Wayang Thimplong sebagai objek material penelitian. Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Ardany (Adil et al., 2015) yang dituangkan dalam bentuk artikel dalam jurnal yang berjudul Sejarah Kesenian Wayang Thimplong Kabupaten Nganjuk. Artikel ini mengungkapkan mengenai sejarah kesenian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk. Tulisan ini memiliki relevansi dalam membahas tentang kesenian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk, namun memiliki perbedaan pada aspek yang dikaji dalam artikel ini. Bahwa dalam artikel ini lebih membahas kepada nilai Pancasila dalam kesenian Wayang Thimplong khususnya pada cerita atau lakon yang dimainkan dalam setiap pertunjukannya. Selain itu juga membahas mengenai Wayang Thimplong sebagai konstruksi identitas budaya lokal masyarakat Kabupaten Nganjuk.

Pada umumnya pertunjukan Wayang Thimplong dipergelarkan pada acara *nyadran*, bersih desa, dan acara resmi Kabupaten Nganjuk. Namun hingga saat ini, hanya beberapa desa yang masih rutin menyelenggarakan pertunjukan Wayang Thimplong sebagai penyambutan acara-acara ritual adat. Wayang Thimplong memiliki keunikan-keunikan yang berbeda dengan pertunjukan wayang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari *ricikan* gamelan yang mengiringinya, cerita yang dimainkan, dan bentuk wayangnya. Wayang Thimplong menggunakan alat musik pengiring berupa gamelan. Namun perbedaan mencolok yang dapat dilihat dalam kesenian Wayang Thimplong yang dinilai berbeda dengan wayang kulit adalah jika wayang kulit menggunakan *ricikan* gamelan Jawa lengkap, sedangkan Wayang Thimplong menggunakan beberapa *ricikan* gamelan Jawa. *Ricikan* gamelan Jawa yang digunakan sebagai musik pengiring Wayang Thimplong yaitu gong satu, gambang, kendang, rebab dan kenong. Adanya salah satu *ricikan* yaitu rebab merupakan pengembangan, tidak harus digunakan karena menyesuaikan kebutuhan cerita dan permintaan. Dari musik pengiring tersebut bisa diketahui bahwa pertunjukan Wayang Thimplong diiringi oleh 4 orang pemain musik.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa Wayang Thimplong mempunyai ciri khas yang sangat mencolok. Selain dari itu, perbedaan Wayang Thimplong dengan wayang-wayang lain yang terdapat di Indonesia bisa dilihat dari cerita yang dipertunjukkan. Cerita yang biasa dibawakan pada pertunjukan Wayang Thimplong adalah cerita Panji (Kediri) dan cerita Majapahitan. Pemilihan cerita lakon yang ditampilkan dalam pertunjukan Wayang Thimplong ini merupakan cerita-cerita legenda yang diangkat dari daerah setempat, sehingga muncul nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam pertunjukan tersebut.

Dalam hal ini, kesenian Wayang Thimplong dapat pula disebut sebagai kesenian yang membentuk atau mengonstruksi identitas budaya masyarakat Nganjuk dikarenakan memuat nilai-nilai budaya di dalamnya. Berger dan Luckman (Berger, Peter L., & Luckman, 1990) menyatakan bahwa terdapat beberapa klasifikasi pembentuk atau konstruksi identitas budaya yaitu momen eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi.

Penulis memilih Wayang Thimplong sebagai objek material penelitian ini karena keunikan seni pertunjukan Wayang Thimplong yang dikemas secara berbeda dibandingkan dengan seni pertunjukan wayang lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk wayang yang menggunakan kayu yang secara visual berbeda dengan jenis wayang kayu lainnya, cerita yang dimainkan dalang menggunakan cerita Panji dan Majapahitan serta mitos ataupun legenda yang terdapat di daerah sekitar, serta dari jumlah *ricikan* gamelan dalam mengiringi pertunjukan kesenian Wayang Thimplong. Hal inilah yang membuat Wayang Thimplong dapat diposisikan sebagai konstruksi identitas budaya sebab mempunyai ciri khusus yang

tidak terdapat pada kesenian wayang kayu lainnya. Selain itu, cerita atau lakon yang terdapat dalam Wayang Thimplong dinilai juga mempunyai muatan yang mengandung nilai-nilai Pancasila yang berkembang dalam masyarakat Nganjuk. Berdasarkan fenomena di atas muncul suatu pertanyaan mengenai nilai-nilai Pancasila yang terdapat pada kesenian Wayang Thimplong dan bagaimana konstruksi identitas budaya kesenian Wayang Thimplong pada masyarakat Nganjuk.

Permasalahan penelitian yang dikaji adalah bentuk pertunjukan kesenian Wayang Thimplong, nilai-nilai Pancasila pada kesenian Wayang Thimplong dan kesenian Wayang Thimplong sebagai konstruksi identitas budaya masyarakat Nganjuk. Permasalahan yang dibahas ini, semuanya berorientasi pada fenomena-fenomena yang bersifat kualitatif. Terkait dengan sifat masalah ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data secara menyeluruh (Ratna, 2010, pp. 188–190).

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah menggunakan metode studi literatur. Tujuannya untuk menganalisis pemikiran ideologis masyarakat Nganjuk melalui kesenian Wayang Thimplong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kesenian tradisi, tentu saja memberikan pandangan mengenai nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat. Hal ini juga tercermin dalam kesenian Wayang. Selain dapat diamati dalam segi rupanya, pertunjukan wayang dinilai mengandung nilai-nilai kebaikan dalam cerita yang dimainkan. Salah satu kesenian wayang tersebut adalah Wayang Thimplong. Wayang Thimplong merupakan hasil karya masyarakat Nganjuk yang di dalamnya tersirat nilai Pancasila. Nilai Pancasila pada kesenian Wayang Thimplong dapat berupa nilai religius, nilai kepatuhan, dan nilai etika yang tercermin dalam bentuk rupa Wayang Thimplong, cerita yang dimainkan oleh dalang ataupun pada respon penonton yang menyaksikan pertunjukan kesenian Wayang Thimplong.

Nilai-nilai Pancasila dalam Kesenian Wayang Thimplong

Sistem nilai adalah tata nilai yang dikembangkan suatu komunitas masyarakat yang mengatur tentang etika penilaian baik buruk atau benar salah. Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere*

(bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai juga merupakan hal yang dianggap penting, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Sjarkawi, 2008, p. 29). Dalam sistem nilai Pancasila terdapat salah satu nilai yaitu religius atau agama.

Wayang sebagai sebuah seni pertunjukan merupakan komunikasi simbolik perilaku manusia dalam praktek agama dan budaya. Wayang sebagai komunikasi simbolik dalam kehidupan agama dan budaya sudah dikenal sejak jaman pra Hindu. Ritual bayang-bayang dalam kepercayaan animisme dan dinamisme mempunyai fungsi sebagai pemujaan pada "hyang" (Semasa, 2019, p. 81). Nilai religius wayang juga merupakan tujuan dasar sampai saat ini wayang masih dipertunjukkan. Mengingat pada zaman dahulu wali di Jawa menggunakan wayang sebagai media penyebaran agama.

Dalam wawancara tersebut membuktikan bahwa wayang sejak dahulu kala digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam. Pada dasarnya semua aktivitas manusia dalam hubungannya dengan religi selalu bersumber pada getaran jiwa/emosi keagamaan bahkan dianggap sebagai komponen utama dari religi/agama. Sistem ritus pada dasarnya dilakukan melalui tindakan-tindakan berpola yang bertujuan untuk mengadakan komunikasi dengan siapa kebaktian tersebut ditujukan. Semua aktivitas ritus selalu dilandasi dengan getaran jiwa para pendukungnya. Dengan adanya berbagai upacara keagamaan, warga suatu masyarakat tidak hanya diingatkan, tetapi juga dibiasakan untuk menggu- nakan simbol-simbol yang bersifat abstrak untuk berbagi kegiatan sosial yang nyata kehidupan mereka sehari-hari (Sudarma, 2017, p. 22).

Dialog dalam Wayang Thimplong juga menyiratkan pesan bahwa kita sebagai manusia harus bisa memilih mana yang baik dan buruk. Selain itu, sebagai manusia seyogyanya mengikuti ajaran Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi laranganNya. Pada dasarnya wayang memiliki multifungsi dalam kehidupan manusia, di antaranya sebagai wahana pendidikan budi pekerti, penyampai moralitas, pemersatu masyarakat, dan memberikan hiburan menarik bagi masyarakat (Sunardi et al., 2018, p. 233).

Ceritanya juga menunjukkan gambaran bahwa pada kesenian Wayang Thimplong memberikan contoh sebagai pemersatu masyarakat melalui dialog dan ceritanya. Bahwa pada kutipan diatas, masyarakat dapat berkumpul hanya dengan pukulan *kempul panggugur* oleh sang patih. Dan dapat bersatu dalam menangani masalah kerajaan ataupun masyarakat luas.

Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.

Dialog dalam Wayang Thimplong juga menunjukkan bahwa Pertunjukkan Wayang Thimplong bukan hanya menjadi pertunjukkan yang bertujuan sebagai hiburan, melainkan pertunjukan yang dapat memberikan pelajaran bagi penikmatnya. Dikarenakan dalam menguatkan pelajaran yang dapat berdampak dengan karakter masyarakatnya dapat berasal dari seniman lokal atau produk seni lokal (Jelantik, 2016, p. 178). Melalui dialog-dialog dan juga beberapa cuplikan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa adanya nilai-nilai Pancasila yang merupakan wujud pemikiran ideologis yang terdapat dalam kesenian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk.

Konstruksi Identitas Lokal Masyarakat Nganjuk dalam Wayang Thimplong

Menurut Berger & Luckmann berpendapat bahwa pendapat individu yang terdapat dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat itu sendiri. Maka pengalaman individu tidak sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Proses eksternalisasi pada kesenian Wayang Thimplong yang terjadi di Desa Kepanjen dimulai sejak Mbah Bancol yang merupakan seniman sekaligus dalang Wayang Thimplong. Beliau menciptakan kesenian Wayang Thimplong pada kisaran tahun 1850 di Dusun Kedungbajul, Desa Demenggung, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Menurut penuturan salah satu dalang penerus kesenian Wayang Thimplong yaitu Bapak Suyadi bahwa Mbah Bancol memiliki inspirasi membuat kesenian Wayang Thimplong melalui mimpinya yang kemudian beliau realisasikan ke dalam bentuk wayang sebenarnya dari kayu Waru yang banyak terdapat di daerah Nganjuk. Tujuan awal diciptakannya kesenian Wayang Thimplong adalah sebagai hiburan masyarakat semata.

Masyarakat mulai tertarik dengan kesenian Wayang Thimplong dan memulai tahap eksternalisasi. Sesuai dengan konsep menurut Bungin yaitu tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) kedalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.

Dalam menunjukkan konstruksi identitas yang terdapat dalam kesenian Wayang Thimplong harus melalui tahap objektivasi, seperti Hog dan Abram dalam Susetyo (Susetyo, 2006, p. 7) perspektif identitas mengacu pada asumsiasumsi mengenai sifat individu dan sifat masyarakat serta interaksi yang terjalin di antara keduanya.

Dalam kesenian Wayang Thimplong, ciri khas yang dapat digambarkan pada masyarakat Nganjuk adalah pada segi cerita atau lakon yang dimainkan. Terdapat beberapa tanggapan dari narasumber yang menjelaskan bahwa Wayang Thimplong merupakan cerminan dari masyarakat Nganjuk.

Menurut Sumaryono (Sumaryono, 2011, p. 17) yaitu keberadaan cerita Panji, terutama di Jawa tidak bisa dipisahkan dengan legenda, mitos, dan sejarah. Cerita Panji dengan demikian bukanlah cerita yang bersifat fiktif belaka sebagaimana pula cerita Ramayana dan Mahabarata di negeri asalnya India. Dari pernyataan tersebut terdapat unsur bahwa terdapat kesepakatan tak tertulis di masyarakat bahwa kesenian Wayang Thimplong merupakan wujud identitas atau ciri khas dalam masyarakat Nganjuk khususnya Desa Kepanjen.

Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu mamahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat (Berger, Peter L., & Luckman, 1990, p. 60).

Kesenian Wayang Thimplong mulai tampak ke permukaan atau meluas di kalangan masyarakat sejak tahun 1945 dan bertahan hingga sekarang. Melalui beberapa hasil wawancara menyatakan bahwa Wayang Thimplong dapat menjadi bagian yang dianggap penting oleh masyarakat Desa Kepanjen dan memberikan ciri khas yang dapat dijadikan sebagai identitas warga Desa Kepanjen dilihat melalui tahapan eksternalisasinya bahwa Wayang Thimplong menjadi bagian penting dalam kehidupan individu maupun kelompok masyarakat tertentu dan menjadi bagian dari sosio-kulturalnya. Selain itu, dalam pertunjukan Wayang Thimplong terdapat pesan-pesan yang menjadi cerminan bagi masyarakat Desa Kepanjen.

Dengan kata lain, tahap internalisasi dalam mengkonstruksi kesenian Wayang Thimplong sebagai identitas budaya masyarakat Nganjuk dapat

terealisasikan. Disebabkan beberapa poin-poin di atas, bahwa kesenian Wayang Thimplong merupakan ruang ekspresi dari seorang individu selaku masyarakat Nganjuk dan memperkenalkan kesenian ini sehingga mampu meluas dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat. Kemudian kesenian Wayang Thimplong menjadi bagian dari sosio-kultural masyarakat Nganjuk terbukti diselenggarakan baik dalam upacara adat, ritual-ritual tertentu, acara-acara desa, syukuran, hingga acara pemerintahan. Hal itu dianggap penting karena posisi Wayang Thimplong bukan lagi sebuah media hiburan melainkan dapat juga sebagai wujud identitas masyarakat Nganjuk yang wajib hadir dalam setiap proses kehidupan masyarakat. Selain itu, kesenian Wayang Thimplong juga memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Nganjuk khususnya Desa Kepanjen dan patut dipertahankan serta dilestarikan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai Pancasila yang terefleksikan dalam kesenian Wayang Thimplong meliputi nilai religius, nilai kepatuhan, dan nilai etika. Hal ini tercermin pada setiap adegan dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam kesenian Wayang Thimplong. Selain itu didukung oleh pernyataan narasumber-narasumber yang mengetahui tentang kesenian Wayang Thimplong tersebut.

Proses kontruksi dari kesenian Wayang Thimplong ini menjadi identitas bagi masyarakat Nganjuk yang dilalui melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ekternalisasi merupakan proses seniman menciptakan suatu karya dan mulai diperkenalkan ke dalam masyarakat, objektivasi merupakan proses adanya kesepakatan orang-orang baik dari pemerintahan maupun non pemerintahan, proses internalisasi merupakan penanaman yang dilakukan kepada setiap kelompok tersebut bahwa kesenian ini merupakan identitas daerah masyarakat Nganjuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tak ada gading yang tak retak, tak ada bambu yang tak lapuk. Begitu pula dengan saya yang selalu melakukan kesalahan yang merupakan kemauan saya maupun kesalahan yang bukan kemauan saya, pada akhirnya saya bukanlah manusia yang sempurna, tulisan ini tidak akan pernah selesai, dan tidak akan pernah menjadi tulisan yang bermanfaat bagi umat manusia, khususnya rekan rekan Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Apabila saya tidak mendapatkan bantuan dari:

1. Allah SWT
2. Dalang Wayang Thimplong.
3. Orang Tua, Istri, Anak & Seluruh Keluarga yang selalu mendukung saya.
4. Rekan-rekan Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

REFERENSI

Achmad, A. K. (2018). Proses Transformasi Kalimat

- Majemuk Subordinatif. *Indonesian Journal Of Fundamental Sciences*.
- Adil, E. I. M., Anita, N., Wibowo, W. F., & Penerbit, W. M. (2015). *No Title*. 59–60.
- Astini, S. M. (2013). Impacts of Costume on Oleg Tamulilingan Dance. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 13(1), 86–92.
- B.S, W. (1986). *Slendro Pelog: Suatu Keterasingan di Dunia Anak*. 18–19.
- Berger, Peter L., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Sosial Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. LP3ES.
- Jelantik, I. G. L. (2016). Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah. *Jurnal Mudra*, 31(2), 178–186.
- Koentjaningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa (Cetakan Ke)*. Balai Pustaka.
- Lindsay, J. (1991). *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Lusianti, L. P., & Rani, F. (2012). *Model Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009*. 3(2).
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian (Cetakan Pe)*. Pustaka Belajar.
- Salmun. (1986). *Wayang Thimblong*.
- Semasa, I. G. N. (2019). Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia dalam Praktik Budaya dan Agama di Bali. *Jurnal Mudra*, 34(1), 80–86.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. PT. Bumi Aksara.
- Sudarma, I. P. (2017). Pertunjukan Tari Babuang Pada Piodalan Bhatara Dalem Pingit , Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli. *Mudra*, 32(1), 21–29.
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sunardi, Kuwato, & Sudarsono. (2018). Karya Cipta Pertunjukan Wayang Perjuangan sebagai Penguatan Pendidikan Bela Negara. *Jurnal Mudra*, 33(2), 232–241.
- Susetyo, D. . B. (2006). Identitas Sosial Orang Jawa: Studi deskriptif pada Mahasiswa Jawa. *Jurnal Psikodemensia*, 5(1), 1–16.